



Jurnal Sains Akuakultur Tropis
Departemen Akuakultur
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan – Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275
Telp. (024) 7474698, Fax.: (024) 7474698
Email: sainsakuakulturtropis@gmail.com, sainsakuakulturtropis@undip.ac.id

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA LAUT DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Mariculture Development Strategy in Raja Ampat Regency

Richard Latuny¹, Eddy Supriyono^{2*}, Sri Listyorini³, Nur Hasanah³, Subandiyono⁴

¹Magiester Ilmu Kelautan, Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka

²Departemen Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB *University*

³Program Pascasarjana, Universitas Terbuka

⁴Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

***Koresponding author: eddysupriyonoipb@gmail.com**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal serta strategi yang tepat untuk Kabupaten Raja Ampat dalam proses pengembangan perikanan pada budidaya Ikan Tangkap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode koisioner dan wawancara mendalam dengan menggunakan FGD untuk mendapatkan variabel SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekuatan dari kepulauan raja Ampat terdiri atas Posisi geografis yang strategis, Potensi perikanan budidaya tinggi, Lahan budidaya tersedia, dan Tenaga kerja tersedia. Sedangkan Kelemahan terdiri atas Keterbatasan benih ukuran gelondongan, Kematian ikan disebabkan oleh penyakit, Rendahnya manajemen kualitas air, Keterbatasan pakan rucah, Keterbatasan modal, Rendahnya keterampilan, pengetahuan teknologi budidaya, dan Keterbatasan mengakses pasar. Peluang dari pembudidaya ikan kerapu di kabupaten Raja Ampat terdiri atas Harga ikan yang tinggi, Permintaan pasar terbuka luas, Pendapatan masyarakat pesisir meningkat, Penyerapan tenaga kerja, Otonomi Daerah, RTRW/RTWRPL/Rencana Zonasi Kab. Raja Ampat, Kebijakan Nasional dalam pengembangan perikanan. Sedangkan ancaman terdiri atas Perubahan iklim/musim, Belum adanya jaminan pasar, Penentuan standar mutu produk budidaya, Rendahnya dukungan permodalan, Keamanan, Adanya pencemaran lingkungan, dan Kurangnya penegakan regulasi RTRW untuk pengembangan budidaya perikanan. Dalam hal ini Strategi yang tepat dalam hal ini yaitu memaksimalkan kekuatan dalam memanfaatkan peluang, memanfaatkan peluang untuk menekan kelemahan, memaksimalkan kekuatan untuk menghindari ancaman, dan menekan kelemahan serta menghindari ancaman.

Kata kunci: *Lingkungan Internal dan Eksternal, Strategi, SWOT, Ikan Kerapu, Raja Ampat*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the internal and external environment as well as the right strategy for Raja Ampat Regency in the process of developing fisheries in Capture Fish cultivation. The research method used is the questionnaire method and in-depth interviews using Focus Group Discussion (FGD) Skala Prioritas strategi pengembangan budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kabupaten Raja Ampat to obtain the SWOT variable (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). The results showed that the strength of the Raja Ampat archipelago consisted of strategic geographical position, high potential of aquaculture, available cultivation land, and available labor. While the weaknesses consist of limited seed log size, fish mortality caused by disease, low water quality management, limited trash feed, limited capital, low skills, knowledge of cultivation technology, and limited access to markets. Opportunities for grouper farmers in Raja Ampat district consist of high fish prices, wide open market demand, increased income of coastal communities, absorption of labor, regional autonomy, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) / Kabupaten Zoning Plans. Raja Ampat, National Policy in fisheries development. While threats consist of climate change/season, lack of market guarantee, determination of quality standards for aquaculture products, low capital support, safety, environmental pollution, and lack of enforcement of RTRW regulations for fisheries cultivation development. the right strategy, in this case, is maximizing strength in taking advantage of opportunities, taking advantage of opportunities to suppress weaknesses, maximizing strength to avoid threats, and suppressing weaknesses and avoiding threats.

Keywords: Internal and External Environment, Strategy, SWOT, Grouper, Raja Ampat

PENDAHULUAN

Banyak pulau pada Kabupaten Raja Ampat, memiliki Sumber Daya Alam (SDA), ekosistem dan pulau-pulau kecil yang melimpah yang mana Kepulauan Raja Ampat letaknya di pusat segitiga Karang Dunia (*Coral Triangle*)(mencakup: Indonesia, Papua Nugini, Malaysia, Filipina, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon) menampung keanekaragaman hayati terumbu global terbesar (Veron et al. 2009) dimana merupakan jantungnya keragaman hayati karang di dunia pada ragam biota laut yang melakukan asosiasi, contohnya avertebrata dan ikan. Namun terlepas dari keragaman di atas hanya ada sedikit upaya penelitian di Segitiga Terumbu Karang (Fisher et al. 2011) terutama untuk *Mesophotic coral ecosystems* (MCE) (Turner et al. 2017 ; Laverick et al. 2018). Survei MCE pada Segitiga Terumbu Karang sebagian besar terbatas pada beberapa lokasi di Filipina, di mana MCE yang sangat beragam telah teridentifikasi (Pyle and Copus. 2019). Lebih lanjut menurut Veron et al, (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat 553 (Lima Ratus Lima Puluh Tiga) jenis karang yang telah ditemui pada kepulauan Raja Ampat. Dengan banyaknya Karang laut di Kepulauan Raja Ampat jumlah tersebut memperlihatkan keragaman jenis karang di Kepulauan Raja Ampat merupakan yang tertinggi di dunia.

Dengan banyaknya ikan yang ada di Kepulauan Raja Ampat terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi yaitu seperti terjadinya penyelundupan berbagai barang, begitu pula perompakan yang sering terjadi, adanya *illegal fishing*, serta *illegal mining*, dan yang paling parah yaitu penangkapan ikan dengan cara merusak (*destructive fishing*) dikarenakan kepulauan raja Ampat merupakan surganya terumbu karang (KKP 2019). Penggunaan Alat Tangkap yang tidak ramah lingkungan juga menjadi sumber kerusakan lingkungan laut yang marak terjadi di Kabupaten Raja Ampat.

Saparinto (2014) menyebutkan untuk mewujudkan target pembangunan pesisir pulau, sehingga harus dilaksanakan usaha dalam meningkatkan budidaya perikanan supaya tidak merusak ekosistem laut sekitar, contohnya dengan adanya aktivitas pembudidayaan keramba apung yang memiliki peluang sebagai penghasil devisa dan dapat dituntut mencukupi permintaan yang semakin meningkat dan selaras terhadap populasi manusia yang meningkat secara global.

Perikanan budidaya dan Perikanan tangkap (melalui laut lepas) akan memberi sinergi satu sama lain di sektor perikanan. Contoh produk unggul terhadap ikan yang telah dikembangkan dengan cara budidaya ataupun tangkap yakni *epinephelus marabalicus* (ikan kerapu), Sebagai Produk Unggulan yang menyumbang Pendapatan Asli Daerah yang cukup besar bagi Kabupaten Raja Ampat Situasi perkembangan ikan kerapu di kabupaten Raja Ampat saat ini dideskripsikan dari beberapa sumber, dapat dilihat antara lain:

1. Pemda Kabupaten Raja Ampat telah mengalihkan kegiatan dari tangkap pada budidaya ikan kerapu yang bertujuan mengurangi eksploitasi sumberdaya laut dan menghindari munculnya *destructive fishing*

- (kerusakan alam laut). Hal ini pemerintah daerah berupaya melakukan sosialisai dengan cara melakukan budidaya yang dimulai dari pembenihan maupun pembesaran, pada ikan kerapu (Lailatul, Tumulyadi, & Sukandar, 2013).
2. Yang termasuk upaya dalam efektifitas usaha budidaya ikan kerapu apung di tiap-tiap tahapannya adalah dengan melihat manajemennya. Manajemen dalam hal tersebut menjadicara untuk mengelola budidayanya melalui pemanfaatan Sumber Daya Manusia, dan sumberdaya alam yang tersedia dalam mewujudkan tujuan dengan memproduksi budidaya sesuai jumlah yang diharapkan dan bermutu tinggi.(Mariam, Supriyono, &Warlina, 2018).
 3. Perdagangan ikan (pengiriman ikan terutama ikan kerapu hidup di Kab. Raja Ampat sudah dilakukan sejak tahun 2005, dimana seluruh produksinya diperoleh dari alam. Di Kabupaten Raja Ampat, ikan kerapu dimanfaatkan masyarakat dengan menjual kepada pengepul di beberapa kabupaten seperti Makasar dan Kendari yang berikutnya diekspor ke Hongkong dan Cina. Dengan permintaan pasar internasional yang begitu besar maka keberadaan ikan kerapu mengalami peningkatan yang signifikan, dan memberi potensi usaha yang tinggi untuk Indonesia, oleh karena itu dalam mengembangkan hasil dalam segi produksi diperlukan budidaya ikan kerapu supaya tidak merusak alam (Kordi & Siahkohian, 2001).
 4. Tingginya intensitas pengiriman kerapu hidup secara terus-menerus juga turut memberikan kontribusi yang besar bagi Indonesia, yaitu sebagai salah satu kegiatan perikanan tangkap. Namun dengan berjalannya waktu tidak luput dari turunnya permintaan seperti di tahun 2015 dimana produksi kerapu hidup menurun secara drastis, sehingga diperlukan peran lembaga, masyarakat,dan pemerintah yang berkaitan dalam mengatasi situasi tersebut, supaya tidak hilang sumber pekerjaan nelayan dan salah satu penghasil usaha pendapatan daerah yang penting bagi Kabupaten Raja Ampat.
 5. Berdasarkan data, produksi ikan kerapu yang dikembangkan dari tahun 2013 sampai dengan 2015 meningkat, tapi saat di tahun 2015 menurun lagi seperti yang akan dijelaskan pada Bab IV.
 6. Dalam pengiriman, modus yang dilakukan nelayan tangkap melalui penjualan kepada perusahaan pengumpul kemudian disimpan sesuai kapasitasnya, selanjutnya dikirim sesuai tujuan.Hal tersebut sering dilaksanakan oleh perusahaan pengepul di Perairan Kab. Raja Ampat.
 7. Pada daerah pengelolaan di Kab. Raja Ampat, Sistem perdagangan ikan kerapu hidup yakni mengirim produknya melalui kebijakan melakukan pembayaran retribusi daerah berdasarkan Perda Kab. Raja Ampat tahun 2011 No 11 mengenai retribusi hasil perikanan dengan memberi kebijakan tentang harga dasar produk penangkapan ikan hidup sebanyak Rp.3.000,- per kg, (Peraturan Daerah Kabupaten Raja Ampat, 2011). Harga itu belum ditambah pajak ekspor ataupun pajak penjualan sebab langsung dikelola lembaga vertikal contohnya bea cukai serta imigrasi. Mengenai retribusi tersebut, tarifnya dapat dinyatakan kecil daripada resiko muncul yakni lingkungan menjadi rusak. Dampaknya bisa membuat kerusakan pada terumbu karang.

Dari beberapa aspek yang digambarkan di atas masih terdapat faktor utama yang merupakan kekuatan ataupun kelemahan untuk melakukan perkembangan terhadap ikan kerapu di Kabupaten Raja Ampat sebagai produk unggul bagi masyarakat pesisir pulau. Oleh karena itu diperlukan upaya internal maupun upaya eksternal dan strategi dalam pendekatan komprehensif dengan cara mempertimbangkan faktor kunci dalam pengembangan ikan kerapu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu dilakukan upaya pengembangan usaha budidaya ikan kerapu yang terencana di kawasan perairan Raja Ampat.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif yaitu dengan penyelidikan secara penggambaran, penuturan dan menjabarkan berbagai kondisi subjek atau objek penelitian atas dasar fakta dan data yang telah didapatkan, dengan demikian bisa diketahui permasalahan-permasalahan yang diamati, seperti situasi, kondisi, hubungan yang terjadi, proses, bahkan aktivitas yang berlangsung (*Sugiono,2017*). Pengumpulan data kualitatif di penelitian ini mencakup faktor-faktor internal maupun eksternal yang digunakan sebagai penyusunan strategi-strategi pengembangan ikan kerapu di Kab. Raja Ampat.

Penelitian ini berlokasi di Pulau Waigeo yang berada di Kabupaten Raja Ampat, dilaksanakan bulan Agustus 2017 hingga Mei 2021. Penelitian memakai objek pelaku pengembangan perikanan tangkap dan pembudidaya ikan kerapu.Sampel yang diambil melalui metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini responden sebanyak 10 (sepuluh puluh) orang, meliputi 2 (dua) nelayan dengan aktivitas penangkapan ikan kerapu

di perairan Kab. Raja Ampat dan 1 (satu) nelayan budidaya pada keramba jaring apung, 6 (dua) orang dari Dinas Perikanan dan Kelautan yang terdiri dari Kepala Dinas dan Staf Perijinan yang berperan sebagai penanggungjawab atau perantara dari pemerintah daerah dan 1 (satu) orang pengusaha ikan kerapu di kabupaten Raja Ampat.

Data penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini meliputi faktor yang menjadi kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang (SWOT) bagi perkembangan budidaya ikan kerapu dan perikanan tangkap di Kab. Raja Ampat. Perolehan data sekunder melalui studi pustaka yaitu arsip, laporan dan dokumen dari lingkungan Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Raja Ampat. Adapun data sekunder meliputi potensi sumberdaya perikanan ikan kerapu, SDA dan SDM serta profil nelayan di Kab. Raja Ampat, serta pengembangan budidaya ikan kerapu dan produksi perikanan tangkap di Kab. Raja Ampat. Disamping itu dari literatur yang ada disajikan juga data mengenai potensi sumberdaya alam/ekologi lokasi keramba jaring apung diantaranya data kualitas air (Suhu, Salinitas, PH, Oksigen terlarut, Kedalaman, Arus) serta data biologis (jenis – jenis ikan kerapu, asal benih) yang ada di Kabupaten Raja Ampat.

Proses pembentukan pohon klasifikasi dilakukan secara rekursif. Metode CART (*Classification and Regretion tree*) diawali dengan melakukan penyekatan biner terhadap simpul induk yang memuat keseluruhan pengamatan yang menghasilkan dua simpul anak. Selanjutnya, setiap simpul anak akan menjadi simpul induk baru yang masing-masing akan disekek lagi menjadi dua simpul anak baru. Proses dilanjutkan hingga diperoleh simpul-simpul yang tidak dapat disekek lagi. Hasil penyekatan pada CART disajikan dalam suatu diagram pohon. Data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan beberapa teknik antara lain Wawancara, Kuesioner, Studi dokumentasi, Observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Analisis SWOT digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Singkatan dari analisis SWOT yaitu *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Treath* (ancaman). Analisis ini berdasarkan logika yang bisa dioptimalkan dari peluang dan kekuatan dan kelemahan bisa menemukan ancaman dan kelemahan penelitian secara bersamaan (Rangkuti, 1998). Matrik IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) sebagai hasil audit lingkungan internal, yaitu daftar kelemahan dan kekuatan. Matrik EFAS (*External Factors Analysis Summary*) sebagai hasil audit lingkungan eksternal, yaitu daftar peluang yang bisa bermanfaat dan menghindari daftar ancaman (Wulanningrum, et al, 2006).

Tahap analisis SWOT (Rangkuti, 2002) yaitu: (1) Melakukan identifikasi berbagai faktor kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman yang dihadapi ketika melaksanakan pengembangan ikan kerapu di Kab. Raja Ampat; (2) memilih penentu faktor kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang dalam pengembangan ikan kerapu; (3) Menentukan bobot relatif setiap faktor atas dasar tingkat kepentingan sebagai penentu keberhasilan pengembangan ikan kerapu; (4) Menentukan skor/*rating* (1 hingga 5) berdasarkan masing-masing faktor yang menunjukkan keadaan eksternal dan internal pengembangan ikan kerapu di Kab. Raja Ampat; (5) Melakukan perhitungan total skor melalui perkalian *rating* dan bobot terhadap setiap faktor kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang; (6) Melakukan perhitungan total skor akhir faktor internal (kelemahan dan kekuatan) dan faktor eksternal (ancaman dan peluang); (7) Melakukan penentuan posisi strategis berdasarkan eksternal dan internal pengembangan ikan kerapu; (8) Melakukan penentuan dan merencanakan strategi atas dasar posisi hasil analisis SWOT yang bertujuan pada pengembangan ikan kerapu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

lingkungan internal menunjukkan kekuatan dan kelemahan pada perikanan di Kabupaten Raja Ampat dalam pengembangan perikanan pada budidaya Ikan Tangkap. Selanjutnya Kekuatan dari kepulauan raja Ampat terdiri atas Posisi geografis yang strategis, Potensi perikanan budidaya tinggi, Lahan budidaya tersedia, dan Tenaga kerja tersedia. Sedangkan Kelemahan terdiri atas Keterbatasan benih ukuran gelondongan, Kematian ikan disebabkan penyakit, pakan rucuh terbatas, manajemen kualitas air yang rendah, keterampilan dan pengetahuan teknologi budidaya rendah, modal terbatas, dan akses pasar yang terbatas

Lingkungan Eksternal menunjukkan peluang dan ancaman pada perikanan di Kabupaten Raja Ampat dalam pengembangan perikanan pada budidaya Ikan Tangkap. Selanjutnya **Peluang** dari pembudidaya ikan kerapu di kabupaten Raja Ampat terdiri atas Harga ikan Kerapu tinggi, Permintaan pasar terbuka luas, Pendapatan masyarakat pesisir meningkat, Otonomi Daerah, ketersediaan tenaga kerja, RTWRPL/RTRW/Perencanaan Zonasi Kab. Raja Ampat, Kebijakan Nasional dalam pengembangan perikanan. Sedangkan **ancaman** terdiri atas Perubahan iklim/musim, Belum adanya jaminan pasar, Penentuan standar mutu produk budidaya, Rendahnya

dukungan permodalan, Keamanan, Adanya pencemaran lingkungan, dan Kurangnya penegakan regulasi RTRW untuk pengembangan budidaya perikanan

Hasil identifikasi faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

EFE Matriks Budidaya Ikan Kerapu dalam KJA

Aspek	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Tingginya harga ikan Kerapu	0,114	3,7	0,422
2. Permintaan pasar terbuka luas	0,103	3,6	0,371
3. Pendapatan masyarakat pesisir meningkat	0,075	3,1	0,233
4. Otonomi Daerah	0,073	3,0	0,220
5. Penyerapan tenaga kerja	0,074	3,1	0,230
6. Kebijakan Nasional dalam pengembangan perikanan	0,072	3,1	0,223
7. RTRW/RTWRPL/Rencana Zonasi Kab. Raja Ampat	0,075	3,2	0,240
			1,939
Ancaman			
1. Perubahan iklim/musim	0,085	2,1	0,179
2. Belum adanya jaminan pasar	0,050	3,3	0,165
3. Penentuan standar mutu produk budidaya	0,059	2,6	0,153
4. Rendahnya dukungan permodalan	0,066	2,0	0,132
5. Keamanan	0,061	2,3	0,140
6. Adanya pencemaran lingkungan	0,043	3,0	0,129
7. Kurangnya penegakan regulasi RT/RW untuk pengembangan budidayaperikanan	0,050	3,1	0,155
			1,053
Penilaian	1,00		2,992

(Sumber:Data Primer diolah 2017)

Analisis EFE matriks pada table 1 memperlihatkan hasil penilaian faktor peluang dengan skor 1,939 dan faktor ancaman dengan skor 1,053, adapun skor peluang budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kab. Raja Ampat lebih besar dibandingkan dengan ancamannya. Pembudidaya bisa melakukan operasional usaha melalui pemanfaatan peluang, akan tetapi harus waspada dari berbagai ancaman. Jumlah skor secara menyeluruh dari faktor eksternal budidaya ikan yaitu 2,992, sehingga kondisi eksternal secara menyeluruh cukup mempunyai peluang mendorong upaya pengembangan budidaya ikan kerapu. Pada matriks EFE total nilai tertimbang maksimal yaitu 4,0 dan minimal yaitu 1,0 sehingga total nilai tertimbang mean yaitu 2,5. Skor total perkalian bobot dan rating diketahui 4,0, artinya strategi perusahaan dengan efektif mendapatkan keuntungan berdasarkan adanya peluang dan menekan dampak dari ancaman eksternal. Skor total yaitu 1,0 memperlihatkan strategi perusahaan tidak menggunakan adanya peluang atau tidak menghindari dari ancaman eksternal.

Tabel 2.

IFE Matriks budidaya ikan kerapu dalam KJA

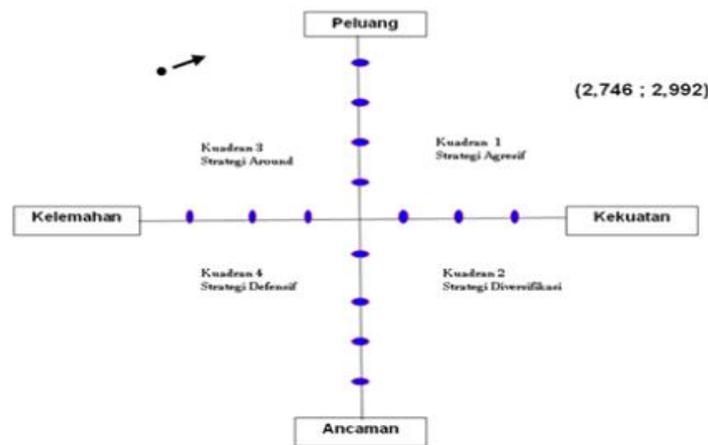
Aspek	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Potensi perikanan budidaya tinggi	0,133	3,0	0,399
2. Posisi geografis yang strategis	0,134	3,4	0,456
3. Ketersediaan tenaga kerja	0,122	2,9	0,354
4. Ketersediaan lahan budidaya	0,129	2,9	0,374
			1,583
Kelemahan			
1. Keterbatasan benih ukuran gelondongan	0,079	2,1	0,166
2. Kematian ikan disebabkan oleh penyakit	0,078	2,6	0,203
3. Pakan rucuh yang terbatas	0,069	1,8	0,124
4. Manajemen kualitas air yang rendah	0,063	2,1	0,132

5. Modal terbatas	0,082	2,5	0,205
6. Akses pasar terbatas	0,054	3,0	0,162
7. Keterampilan dan pengetahuan teknologi budidaya rendah	0,057	3,0	0,171
			1,163
Penilaian	1,00		2,746

(Sumber:Data Primer diolah 2017)

Berdasarkan hasil analisis IFE matriks pada table 2 di atas memperlihatkan penilaian faktor kekuatan menunjukkan skor 1,583 dan faktor kelemahan menunjukkan skor 1,163, skor kekuatan lebih besar dibandingkan kelemahan. Pembudidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung mampu mengoperasikan usahanya melalui pemanfaatannya kekuatan dan meminimalkan kelemahan. Total skor budidaya menunjukkan 2,746m², kondisi internal secara menyeluruh cukup kuat sebagai pendukung upaya pengembangan budidaya ikan Kerapu. Skor total perkalian rating dan bobot menunjukkan 2,5 memiliki nilai rata-rata. Apabila diketahui nilai bawah 2,5 artinya kondisi perusahaan lemah secara internal, adapun nilai yang ditunjukkan di atas 2,5 artinya posisi perusahaan kuat secara internal.

Hasil analisis matriks EFE dan IFE menunjukkan posisi eksternal dan internal budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung menunjukkan posisi kuadran I (2,746; 2,992), seperti Gambar 1. di bawah ini:



Gambar1. Grafik Kuadran SWOT

Gambar 1. Matriks IFE dan EFE

Kondisi tersebut menunjukkan situasi menguntungkan.Usaha budidaya ikan kerapu berpeluang dan kuat dalam pemanfaatan peluang melalui meminimalkan berbagai ancaman dan kelemahan. Rangkuti (1998), mengemukakan jika posisi eksternal dan internal berada di kuadranI, artinya strategi yang digunakan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan secara agresif. Pembudidaya ikan kerapu, perbankan, pemerintah, dan investor seharusnya mulai dari sekarang bertindak agresif ketika melaksanakan, menguatkan, serta mendorong pertumbuhan ini.

Tabel 3. Matrik SWOT Budidaya Ikan Kerapu Dalam Keramba Jaring Apung di Kab. Raja Ampat

	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
IFE	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi geografis yang strategis 2. Potensi perikanan budidaya tinggi 3. Lahan budidaya tersedia 4. Tenaga kerja tersedia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan benih ukuran gelondongan 2. Kematian ikan disebabkan penyakit 3. Manajemen kualitasair rendah 4. Pakan rucah terbatas

EFE		5. Modal terbatas 6. Rendahnya keterampilan dan pengetahuan teknologi budidaya 7. Akses pasar terbatas
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
1. Tingginya harga ikan Kerapu 2. Permintaan pasar terbuka luas 3. Pendapatan masyarakat pesisir meningkat 4. Keterserapan tenaga kerja. 5. Otonomi Daerah 6. RTWRPL/RTRW/ Perencanaan Zonasi Kab. Raja Ampat 7. Kebijakan Nasional terhadap pengembangan perikanan	1. Meningkatkan kapasitas produksi dengan intensifikasi usaha budidaya Kerapu dalam keramba jaring apung 2. Meningkatkan pasar ekspor dengan meningkatkan promosi kualitas produk hasil budidaya	1. Pengadaan benih ikan Kerapu ukuran gelondongan yang bermutu dan bersertifikasi 2. Meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi budidaya, manajemen kualitas air dan pemberian pakan kepada pelaku usaha
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT
1. Perubahan musim/iklim 2. Belum adanya jaminan pasar 3. Penentuan standar mutu produk budidaya 4. Rendahnya dukungan permodalan 5. Keamanan 6. Adanya pencemaran lingkungan 7. Kurangnya penegakan regulasi RTRW untuk pengembangan budidaya perikanan	1. Pemilihan perairan yang aman dari pengaruh musim dan aktifitas lain 2. Meningkatkan peran DKP untuk menjamin mutu produk ikan budidaya dengan sertifikasi terhadap produk Peningkatan sosialisasi RT/RW Kab. Raja Ampat kepada masyarakat	1. Meningkatkan peran lembaga permodalan melalui koperasi nelayan dan lembaga perbankan juga mitra usaha 2. Membentuk asosiasi pembudidaya ikan Kerapu untuk memperoleh bantuan dan dukungan teknis dan non teknis dari institusi Perbankan, Diknas dan Perguruan Tinggi

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017)

Hasil analisis matriks SWOT budidaya ikan kerapu dan daftar nilai terbobot masing-masing unsur SWOT pada IFE dan EFE matriks, diperoleh rangking alternatif strategi pengembangan budidaya ikan kerapu ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangking alternatif strategi pengembangan budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kab. Raja Ampat.

No	Alternatif Strategi	Keterkaitan	Total Skor	Rangking
1.	Strategi SO	S (1-4), O (1-7)	3,522	1
2.	Strategi ST	S (1-4), T (1-7)	2,636	2
3.	Strategi WO	W (1-7), O (1-7)	3,102	3
4.	Strategi WT	W (1-7), T (1-7)	2,216	4

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017)

Tabel 4. menunjukkan strategi SO dengan total skor 3,522 sebagai strategi pertama bertujuan mendukung pengembangan budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kab. Raja Ampat.

Tabel 5. Skala Prioritas strategi pengembangan budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kabupaten Raja Ampat

No	Prioritas Strategi	Total Skor	Interaksi Strategi	Alternatif Strategi
1.	1	3,522	SO	Meningkatkan kapasitas produksi dengan intensifikasi usaha budidaya ikan Kerapu dalam keramba jaring apung
2.	2			Meningkatkan pasar ekspor dengan meningkatkan promosi kualitas produk hasil budidaya
3.	3	3,102	WO	Pengadaan benih ikan Kerapu ukuran gelondongan yang bersertifikasi dan bermutu
4.	4			Meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi budidaya, manajemen pemberian pakan dan kualitas air terhadap pelaku usaha
5.	5	2,636	ST	Pemilihan perairan yang aman dari pengaruh musim dan aktivitas lain
6.	6			Meningkatkan peran DKP untuk menjamin mutu produk ikan budidaya dengan sertifikasi produk
7.	7			Meningkatkan sosialisasi RT/RW Kab. Raja Ampat kepada masyarakat
8.	8	2,216	WT	Meningkatkan peran lembaga permodalan yang terintegrasi koperasi nelayan dan lembaga perbankan juga mitra usaha
9.	9			Membentuk asosiasi pembudidaya ikan Kerapu untuk memperoleh bantuan dan dukungan teknis dan non teknis dari perbankan, Dinas Teknis dan institusi Perguruan Tinggi

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017)

Alternatif strategi meningkatkan kapasitas produksi dengan intensifikasi usaha dan meningkatkan pasar ekspor dengan meningkatkan promosi kualitas produk hasil budidaya. Sesuai hasil penelitian sebelumnya dari Rahman, et.al (2020) dengan menggunakan SWOT *analysis*. Menjelaskan bahwa baik internal (kekuatan) maupun eksternal (peluang), lebih dominan daripada faktor negatif (kelemahan dan ancaman) dan bahwa perikanan dapat menjadi alternatif mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir yang rentan. Terlepas dari diversifikasi perikanan kepiting bakau yang nyata, ketergantungan pada benih liar, geografis yang strategis yang mengakibatkan pendapatan yang meningkat pada masyarakat dan kemungkinan eksploitasi berlebihan di alam liar tampaknya menghambat pengembangan perikanan yang berkelanjutan dengan keterbatasan modal yang mana belum adanya jaminan pasar.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu : **Strategi** yang tepat dalam hal ini terdiri dari 4 strategi utama yaitu maksimalkan kekuatan dalam memanfaatkan peluang, memanfaatkan peluang untuk menekan kelemahan, maksimalkan kekuatan untuk menghindari ancaman, dan menekan kelemahan serta menghindari ancaman. Sehingga didapatkan strategi penelitian dalam pengembangan perikanan diantaranya meningkatkan kapasitas produksi dengan cara pengadaan benih ikan Kerapu ukuran gelondongan yang bersertifikasi dan bermutu, intensifikasi usaha budidaya Kerapu dalam keramba jaring apung, meningkatkan pasar ekspor dengan cara meningkatkan promosi kualitas produk hasil budidaya, meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi budidaya, pemilihan perairan yang aman dari pengaruh musim dan aktifitas lain, manajemen pemberian pakan dan kualitas air kepada pelaku usaha, meningkatkan peranan DKP untuk menjamin kualitas produk ikan budidaya melalui sertifikasi produk Peningkatan sosialisasi RT/RW Kab. Raja Ampat kepada masyarakat, meningkatkan peranan lembaga permodalan melalui koperasi nelayan dan lembaga perbankan juga mitra usaha serta membentuk asosiasi pembudidaya ikan Kerapu yang bertujuan memperoleh bantuan dan dukungan teknis dan non teknis dari Dinas Teknik, perbankan dan institusi Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan organisasi dalam meningkatkan kebutuhan dari organisasi tersebut, serta dapat menentukan arah dari pengembangan perikanan di Kabupaten Raja Ampat. Formulasi dapat diterapkan pada saat 4 kondisi perusahaan, formulasi analisis SWOT merupakan gambaran umum untuk mengatasi setiap keadaan dari organisasi antara lain adalah ketika organisasi berada pada titik (1) dominasi kekuatan pada peluang, (2) dominasi kekuatan pada ancaman, (3) Menekan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, (4) Menekan kelemahan dan menghindari ancaman. Penerapan strategi serta pengembangan perikanan dapat mulai di rancang sesuai dengan kebutuhan yang ada dan potensi dari setiap perairan dan kepulauan di Raja Ampat.

Dapat memperhatikan kelemahan utama yang menjadi faktor yang dapat menghambat perkembangan perikanan di Kabupaten Raja Ampat. Dapat memaksimalkan strategi perencanaan yang akan dijalankan serta memperhatikan setiap lingkungan internal perusahaan baik kekuatan maupun kelemahan perusahaan sehingga selalu siap dalam setiap kondisi dan keadaan, dan memperhatikan setiap lingkungan eksternal dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada serta mampu menghindari setiap ancaman yang datang. Memperhatikan setiap kebutuhan pengembangan perikanan yang ada dengan memperhatikan nelayan yang terlibat dan proses produksi perikanan dalam meningkatkan mutu dan kualitas dari hasil panen yang didapat.

REFERENSI

- Veron, J. E., Devantier, L. M., Turak, E., Green, A. L., Kininmonth, S., Stafford-Smith, M., & Peterson, N. (2009). Delineating the coral triangle. *Galaxea, Journal of Coral Reef Studies*, 11(2), 91-100. <https://catlas.reefbase.org/publications>
- Fisher, B., Edwards, D. P., Larsen, T. H., Ansell, F. A., Hsu, W. W., Roberts, C. S., & Wilcove, D. S. (2011). Cost-effective conservation: Calculating biodiversity and logging trade-offs in Southeast Asia. *Conservation Letters*, 4(6), 443-450. <https://www.researchwithnj.com/en/publications/cost-effective-conservation-calculating-biodiversity-and-logging>
- Turner, J. A., Babcock, R. C., Hovey, R., & Kendrick, G. A. (2017). Deep thinking: a systematic review of mesophotic coral ecosystems. *ICES Journal of Marine Science*, 74(9), 2309-2320. <https://www.researchgate.net/publication/317424798>
- Laverick, J. H., Piango, S., Andradi-Brown, D. A., Exton, D. A., Bongaerts, P., Bridge, T. C., ... & Rogers, A. D. (2018). To what extent do mesophotic coral ecosystems and shallow reefs share species of conservation interest? A systematic review. *Environmental Evidence*, 7(1), 1-13. <https://biblio.ugent.be/publication/8577291>
- Pyle, R. L., & Copus, J. M. (2019). Mesophotic coral ecosystems: introduction and overview. In *Mesophotic coral ecosystems* (pp. 3-27). Springer, Cham. <https://link.springer.com/chapter10.1007/978-3-319-92735>
- KKP, (2019). KKP bersama instansi terkait proses 33 kasus destructive fishing <https://kkp.go.id/djpsdkp/artikel/11060-kkp-bersama-instansi-terkait-proses-33-kasus-destructive-fishing> (diakses 20-04-2021)
- Saparinto, C. (2014). Bisnis ikan konsumsi di lahan sempit. Penebar Swadaya Grup.
- Lailatul P, D. I., Tumulyadi, A. A., & Sukandar, S. S. (2013). Tingkah Laku Pemijahan, Pembenuhan, Pembesaran Ikan Kerapu Tikus (*Cromileptes Altivelis*) Di Balai Budidaya Air Payau Situbondo. *Jurnal Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan*, 1(1), 11-15.
- Mariam, S., Supriyono, E., & Warlina, L. (2018). Strategi Budidaya Ikan Koki Baster (*Carasius Auratus*) Ramah Lingkungan dalam upaya meningkatkan produksi. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 19(2), 126-137.
- Kordi, M. R., & Siahkohian, M. (2001). A survey on the effect of detraining on elite national team weight lifters performance and body composition. <https://www.researchgate.net/publication>
- Peraturan Daerah Kabupaten Raja Ampat Nomor 6 (2011). Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Raja Ampat. Papua Barat
- Rangkuti, F. (1998). Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulaningrum, S., & Loekmono, J. T. L. (2006). Studi Alternatif Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Melalui Pendekatan TQM di SD Kristen Tritunggal Semarang. *Desiderata: Jurnal Kependidikan PPs UKSW dan LP3KS*, 7(1), 38-57. <https://adoc.pub/bambang-s-sulasmono-abstract>